

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Penundaan tugas akademik merupakan masalah yang tak kunjung usai di dunia pendidikan termasuk di jenjang perguruan tinggi. Dalam penelitian Azizah & Kardiyem (2020), 53 mahasiswa Ilmu Ekonomi Universitas Semarang melakukan prokrastinasi akademik sebesar 96,23%, kemudian penelitian Muyana (2018), 81% dari mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Universitas PGRI Madiun masuk ke dalam kriteria tinggi melakukan prokrastinasi. William (2012), mengatakan 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah menjadi seorang prokrastinator dan 25% diantaranya menjadi orang yang suka menunda-nunda kronis yang pada akhirnya mengundurkan diri dari perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, yaitu keharusan menyelesaikan tugas-tugas studi dan juga aktivitas lainnya baik yang bersifat akademik maupun non akademik (Avico & Mujidin, 2014). Kehidupan perguruan tinggi dipandang penting dalam hal perkembangan akademik dan sosial mahasiswa, sementara mahasiswa mendapatkan pengalaman dan prospek untuk tumbuh, matang, berubah dan berkembang selama pendidikan perguruan tinggi mereka, namun pada saat yang sama mereka mungkin mengalami berbagai tantangan dan tuntutan saat menjalaninya (Balkis, 2013).

Tantangan dan tuntutan tersebut akan bertambah saat mahasiswa memiliki peran ganda, di mana mahasiswa memiliki kegiatan lain diluar kegiatan perkuliahan sehingga menambah tuntutan bagi mahasiswa tersebut. Mahasiswa berperan ganda dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang menikah di masa perkuliahan. Seiring bertambahnya usia, mahasiswa menghadapi peningkatan kebutuhan hidup. Tuntutan ini mendorong mereka untuk mencari guna memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya adalah dengan memilih untuk bekerja sambil kuliah (Mardelina & Muhson,

2017). Seseorang yang sudah memasuki dewasa awal yaitu dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan bertanggung jawab pada perilakunya (Santrock, 2011). Ada beberapa konsekuensi yang harus dihadapi bagi mahasiswa yang bekerja, yaitu keharusan untuk mengerjakan banyak tuntutan yang lebih banyak, keharusan untuk mengelola waktu, manajemen diri dengan baik, dan kemampuan membagi energi untuk kegiatan kuliah dan bekerja (Natasia et. al., 2022).

Melihat usia mahasiswa secara demografi berkisar antara 19-25 tahun, pada usia ini menikah semakin menjadi *trend*. Akhir-akhir ini mahasiswa banyak melangsungkan pernikahan pada usia muda, mereka dikategorikan sebagai pasangan menikah muda (Tsani, 2021). Dilansir dari Indonesiabaik.id (2022) menunjukkan di Indonesia usia kawin pada direntang 19-21 tahun sebanyak 33,76% dan terbesar kedua direntang usia 22-24 tahun sebanyak 27,07%. Mahasiswa yang memiliki peran ganda dengan menikah, memiliki tambahan tuntutan di luar kegiatan perkuliahan. Mahasiswa yang menikah dihadapkan dengan peran ganda sebagai seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga atau seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengurus keluarga (Dubu et. al., 2021), ditambah dengan tugas kuliah hal ini menyebabkan mahasiswa yang memiliki peran ganda menikah rentan mengalami stress dan berujung kepada penundaan tugas kuliah (Pamintaningtiyas et. al., 2020).

Peneliti telah mengamati ungahan mahasiswa berperan ganda di sosial media *Twitter*. Dari 100 *tweet* sosial media *Twitter* dari tanggal 1 sampai 8 Maret 2023 ada 100 *tweet* yang diakses ketika memasukan kata kunci tentang “kuliah sambil bekerja” dan “kuliah sambil menikah” muncul *tweet* atau tulisan yang menggambarkan bahwa mereka melakukan prokrastinasi akademik. *Twitter* digunakan oleh peneliti untuk mengamati fenomena ini karena dilansir melalui DataIndonesia.id (2022) *Twitter* menjadi salah satu media sosial yang banyak dipakai di Indonesia berada pada angka 18,45 juta pengguna dan juga usia 19-34 tahun berada ditingkat kedua penggunaan terbesar media sosial.

Hasil penelitian Hapsari & Budiani (2019); Kurniawan & Rahayu (2022) tentang prokrastinasi akademik mahasiswa menemukan bahwa pelaku prokrastinasi lebih tinggi pada mahasiswa yang memiliki peran ganda. Selanjutnya penelitian Srantih (2014); Fauziah (2015); Triwahyuni dan Qodariah (2022), menemukan bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Bandung masih tinggi. Dalam mengatasi perilaku prokrastinasi akademik, peneliti telah mengkaji *academic hardiness* dan dukungan teman sebaya pada mahasiswa berperan ganda. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam penanganan perilaku prokrastinasi akademik.

Mahasiswa berperan ganda diharapkan memiliki kepribadian yang tangguh dan bisa diandalkan. Kepribadian ini dalam dunia akademik disebut dengan *academic hardiness*, mahasiswa dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik (Benishek & Lopez, 2001). Selaras dengan penelitian Trifitriani & Agung (2017), bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian *hardiness* dalam akademik yang tinggi maka mahasiswa tersebut semakin sedikit kemungkinan melakukan prokrastinasi akademik, *academic hardiness* memiliki korelasi negatif dengan prokrastinasi akademik. Dalam hal ini berarti mahasiswa bekerja memiliki komitmen dalam pengerjaan tuntutan pekerjaan dan akademiknya, mampu menerima tantangan dalam melewati tantangan dalam pekerjaan maupun akademiknya, dan memiliki kontrol emosionalnya dalam menyelesaikan tuntutan pekerjaannya dan akademiknya. Sama halnya dengan mahasiswa yang menikah, mereka memiliki komitmen untuk dapat menyelesaikan tuntutan kehidupan pernikahan dan akademiknya, menerima tantangan dalam kehidupan pernikahan dan akademiknya, dan memiliki kontrol emosional dalam menyelesaikan tuntutan kehidupan pernikahan dan akademiknya. Karakteristik kepribadian ini berasal dari psikologi eksistensial, mengungkapkan kualitas umum individu untuk menganggap peristiwa kehidupan yang penuh tekanan sebagai hal yang dapat diterima, dan menganggap perubahan sebagai bagian kehidupan yang normal dan menarik (Kobasa et. al., 1982).

Mahasiswa berperan ganda juga memerlukan dukungan dari teman sebaya untuk mendorong mendapatkan nilai yang baik dan menambah keyakinan untuk dapat menyelesaikan tugas akademik sehingga terhindar melakukan prokrastinasi (Wentzel et. al., 2017). Penelitian serupa oleh Sayekti & Sawitri (2018), menyebutkan mahasiswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya akan mengurangi perilaku melakukan prokrastinasi akademik, dukungan teman sebaya memiliki korelasi dengan prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya merasa dirinya lebih diperhatikan dan dicintai. Sejalan dengan teori Cutrona & Russel (1983), mahasiswa bekerja dan/atau menikah menerima dukungan teman sebaya yang baik dalam berbagi minat serta kesenangan dalam melakukan aktivitas bersama, memiliki kedekatan secara emosional dan rasa aman dengan teman sebaya, memiliki penghargaan dari teman sebaya mengenai keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, memiliki dukungan dari teman sebaya bahwa dirinya mampu membantu orang lain, memiliki dukungan dari teman sebaya untuk berbagi cerita suka dan duka, dan memiliki dukungan dari teman sebaya dalam pemberian saran ketika sedang berada dalam masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk menggunakan variabel *academic hardiness* dan dukungan teman sebaya secara bersamaan terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini disebabkan *academic hardiness* dan dukungan teman sebaya telah memenuhi syarat penelitian simultan dimana terdapat hubungan variabel independen dan variabel dependen (Triftriani & Agung, 2017; Sayekti & Sawitri, 2018) dengan asumsi *academic hardiness* dan dukungan teman sebaya yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik rendah. Hal ini didukung oleh hasil riset milik Sulastri & Yusra (2023) individu yang memiliki *academic hardiness* yang tinggi mampu untuk mengontrol perilaku untuk lebih mendahulukan yang penting, memiliki komitmen akan berusaha melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu, dan memiliki keyakinan bahwa perubahan yang terjadi dalam hidup merupakan suatu hal yang menguntungkan terhadap perkembangan diri maka dari itu cenderung memiliki prokrastinasi yang rendah. Sama halnya dengan dukungan teman sebaya yang tinggi terhadap prokrastinasi akademik,

hasil riset Syahrina & Muarifah (2023) menyatakan dukungan teman sebaya mampu memberikan dorongan emosional dan praktis misalkan dalam berbagi strategi belajar maupun mengatasi tantangan bersama, dimana hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya akan membuat individu mempunyai komitmen untuk mengatasi prokrastinasi, meningkatkan manajemen waktu, dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ditemukan yang menguji kedua variabel (*academic hardiness* dan dukungan teman sebaya) secara bersama-sama dibandingkan dengan prokrastinasi akademik kepada mahasiswa berperan ganda. Selain itu, penelitian ini akan meneliti uji beda variabel *academic hardiness*, dukungan teman sebaya, dan prokrastinasi akademik kepada mahasiswa bekerja dan mahasiswa menikah. Penelitian ini penting dilakukan karena masalah prokrastinasi akademik ini masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan sampai saat ini. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh aspek lain yaitu *academic hardiness* dan dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa berperan ganda secara simultan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh *academic hardiness* dan dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa berperan ganda di Kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh *academic hardiness* dan dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa berperan ganda di Kota Bandung.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan *academic hardiness* dan dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik

mahasiswa berperan ganda di Kota Bandung. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *academic hardiness* dan dukungan teman sebaya adalah unsur penting yang memengaruhi prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi landasan untuk membuat psikoedukasi bagi mahasiswa berperan ganda. Psikoedukasi berkaitan dengan pentingnya menumbuhkan *academic hardiness* dalam diri, bagaimana ketangguhan dalam diri bisa membantu dalam melewati tuntutan akademik. Psikoedukasi berkaitan dengan dukungan teman sebaya, pentingnya menjaga relasi dengan teman sebaya sangat membantu dalam melewati tuntutan akademik. Selain itu dapat menjadi landasan psikoedukasi bagi mahasiswa berperan ganda mengenai prokrastinasi akademik.